

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sejak manusia itu lahir sampai mati (Mujtahidin, 2012: 4). Jadi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa ada batasan usia. Setiap manusia pasti akan mengalami suatu peristiwa yang dinamakan sebagai belajar. Belajar adalah proses atau interaksi dalam diri individu atau dengan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik dalam segi kognitif, afektif, dan meliputi psikomotor kemudian mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan atau masyarakat atau untuk memecahkan masalah yang ada (Ramansyah, 2012: 2). Sedangkan menurut Fathurrohman, (2011: 6) belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Jadi belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui suatu pengalaman.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran dalam pendidikan yang di ajarkan di sekolah dasar. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap (Susanto, 2013: 167). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami

bahwa hakikat IPA di SD merupakan suatu proses penemuan yang berhubungan dengan alam yang didalamnya harus mengandung beberapa komponen-komponen yang harus dikuasai. Sehingga dari apa yang telah dipelajarinya dapat diterapkan dikehidupannya. Perkembangan siswa dalam pembelajaran IPA di SD, merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Menurut Susanto, (2013: 170) anak usia sekolah dasar masuk dalam kategori fase operasional konkret. Fase operasional konkret menunjukkan adanya sikap keingintahuan yang tinggi untuk mengetahui suatu hal yang diinginkan, untuk itu dalam mata pelajaran IPA hendaknya siswa diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya terhadap gejala-gejala alam yang ada di lingkungan sekitar.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan pembelajaran harus melakukan interaksi yang dapat menarik minat siswa selama mengikuti pembelajaran sehingga siswa aktif. Selain itu dalam mengajar guru harus merencanakan apa saja yang dibutuhkan selama proses pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), model yang akan digunakan, media dan evaluasi. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan produktif. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan pembelajaran akan lebih bermakna.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam suatu pendidikan yaitu dengan meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Menurut Susanto, (2013: 6) pemahaman diartikan sebagai

kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman siswa adalah suatu proses dimana seseorang itu paham dan mampu menyerap materi pelajaran dengan benar. Sedangkan konsep menurut Susanto, (2013: 8) merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan atau suatu pengertian. Berdasarkan uraian tersebut konsep adalah sesuatu yang masih bersifat abstrak dan yang telah melekat dalam hati dan pikiran seseorang. Pemahaman konsep siswa akan tercapai yaitu melalui aktivitas belajar. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Saat kegiatan belajar subjek didik atau siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik (Sardiman, 2012: 95). Jika siswa melakukan aktivitas saat belajar maka pemahaman konsep siswa terhadap materi akan baik. Siswa juga akan dengan mudah mampu memahami materi yang telah dipelajarinya.

Kenyataannya pembelajaran IPA di SD belum dapat berlangsung sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 4 Januari 2017 dengan guru kelas V SD Negeri Tajungan. Menurut penjelasan guru bahwa nilai ulangan harian siswa masih ada yang dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM pada mata pelajaran IPA di SD ini yaitu 68. Rendahnya nilai ulangan harian siswa disebabkan karena siswa masih belum memahami konsep materi yang telah dijelaskan oleh guru. Kurangnya pemahaman konsep siswa pada materi yang diajarkan mengakibatkan siswa menyontek temannya saat

mengerjakan soal. Selain itu, guru kelas dalam mengajar hanya menggunakan metode ceramah saja. Alasannya dengan menggunakan metode ceramah siswa akan mudah memahami konsep materi dengan cepat serta seluruh materi dapat tersampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2017 di kelas V SD Negeri Tajungan. Pembelajaran IPA yang berlangsung belum mampu mengajak siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung masih terfokus pada kegiatan siswa untuk menghafal sejumlah informasi yang diberikan guru terkait dengan materi IPA. Proses pembelajaran yang demikian berakibat siswa menjadi pasif karena kegiatan kurang tersaji dengan baik terutama aktivitas belajar siswa masih kurang terlihat selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa usia sekolah dasar, misalnya dalam pelaksanaan pembelajaran kurang didukung dalam penggunaan strategi, pendekatan, media dan model pembelajaran yang sesuai sehingga kurang membangkitkan semangat siswa untuk belajar.

Alternatif pemecahan masalah tersebut yaitu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang cukup efektif digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu model *student facilitator and explaining*. Model *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran yang rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan

penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2013: 228). Sedangkan menurut Shoimin, (2016: 183) model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Adapun kelebihan dari model ini yaitu materi yang disampaikan lebih jelas, dapat meningkatkan daya serap siswa, melatih siswa untuk menjadi guru, memacu motivasi siswa dalam menjelaskan materi, dan mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide.

Model *student facilitator and explaining* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif selama mengikuti pembelajaran dengan mempresentasikan ide atau pendapat yang dimilikinya dihadapan teman-temannya. Belajar dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* secara tidak langsung dapat membuat peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya yaitu berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi. Pembelajaran dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* sangat tepat dan cocok digunakan dalam menyampaikan materi IPA di sekolah dasar. Menerapkan model tersebut aktivitas belajar siswa semakin meningkat dan pemahaman siswa akan semakin bertambah sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Apriliansyah (2015) dengan hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa hasil belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator*

and explaining dalam pembelajaran IPA tema Ekosistem lebih baik dari hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian lain juga dilakukan oleh I Nym. Jampel (2015) dengan hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode *role playing* dan pemahaman konsep kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian lain juga dilakukan oleh I Wayan Suastra (2015) dengan hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *time token* secara signifikan lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan permasalahan yang terjadi di SD Negeri Tajungan maka peneliti membuat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Aktivitas dan Pemahaman Konsep Siswa di SD Negeri Tajungan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* terhadap aktivitas belajar siswa di SD Negeri Tajungan?

- 2) Bagaimana pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* terhadap pemahaman konsep siswa di SD Negeri Tajungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendiskripsikan pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* terhadap aktivitas belajar siswa di SD Negeri Tajungan.
- 2) Mendiskripsikan pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* terhadap pemahaman konsep siswa di SD Negeri Tajungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang efektif dalam mempelajari mata pelajaran IPA. Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai kajian keilmuan yang memberikan bukti mengenai ke efektifan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining*

yang dapat digunakan oleh guru agar dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik guru, siswa, dan peneliti mengenai pembelajaran IPA yang efektif dengan menggunakan model dalam mengajar:

- 1) Bagi guru, dengan adanya penelitian mengenai pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* dapat memberikan pengetahuan dan gambaran kepada guru untuk dapat di aplikasikan atau diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bagi siswa, dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* dapat memudahkan pemahaman siswa pada materi peristiwa alam yang sudah diajarkan. Selain itu aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung menjadi lebih aktif.
- 3) Bagi peneliti, dapat memperkaya pengetahuan dalam meneliti berbagai penelitian dan dapat mengetahui bahwa dalam pembelajaran IPA sangat efektif jika guru menerapkan model *student facilitator and explaining* saat proses pembelajaran.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya (Siregar, 2014: 65). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis Aktivitas Belajar

Ho₁ : Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa di SD Negeri Tajungan.

Ha₁ : Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* memberi pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa di SD Negeri Tajungan.

2) Hipotesis Pemahaman Konsep

Ho₂ : Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa di SD Negeri Tajungan.

Ha₂ : Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa di SD Negeri Tajungan.